



Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik melalui *Problem-Based Learning* di SMP Negeri 1 Borbor

Bajongga Silaban¹, Eka D. Lumban Batu², Mariana Surbakti³, Winda M. Silaban⁴, Ibram Pasaribu⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas HKBP Nommensen, Indonesia

E-mail: bajongga.silaban@uhn.ac.id, eka.lumbanbatu@student.uhn.ac.id, marianasurbakti@uhn.ac.id, winda.silaban@student.uhn.ac.id, ibram.pasaribu@student.uhn.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-10-01	The purpose of this study improve learning outcomes of student's critical thinking activities by applied the problem-based learning for grade 8th at SMP Negeri 1 Borbor. The study was The Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles. Each cycle has stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The strategy used student critical thinking oriented learning has been designed in two groups named pre-test and pos-test. Based on the result of the study, it was found that in the first cycle, 2 people (6,90%) had very high and moderato critical thinking skills, while 7 people (24,13%) had low critical thingking, and 16 people (55,17%) learning activity is very low. Furthermore, in the second cycle, 22 people (75,86%) had very high critical thinking, 2 peole (6,90%) were classified as high and 5 people (17,24%) were low. For student learning outcomes in the initial ability test of cycle I, the average was 58,28%, while for the post-test the average was 64,48%. Furthemore in cycle II, the average value of the pre-test was 65,86%, while the post-test value was 77,58%. It was concluded that there was in increase in learning outcomes abd critical thinking in student's skills in grade 8th student's of SMP Negeri 1 Borbor starting from cycle I and Cycle II after applied learning be oriented on critical thinking activity.
Keywords: <i>Critical thinking;</i> <i>Learners;</i> <i>Problem Based Learning.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-10-01	Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui aktivitas hasil belajar dengan menerapkan <i>problem-based learning</i> di kelas VIII SMP Negeri 1 Borbor. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dengan dua siklus. Setiap siklus memiliki tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Strategi pembelajaran berorientasi pada aktivitas berpikir kritis peserta didik dengan desain penelitian <i>two group pre test and pos tes desain</i> . Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pada siklus I diperoleh sebanyak 2 orang (6,90%) yang memiliki berpikir kritis sangat tinggi dan sedang, sedangkan 7 orang (24,13%) berpikir kritisnya rendah, dan 16 orang (55,17%) aktivitas belajarnya sangat rendah. Selanjutnya pada siklus II, 22 orang (75,86%) berpikir kritis tergolong sangat tinggi, 2 orang (6,90%) tergolong tinggi dan 5 orang (17,24%) tergolong rendah. Untuk hasil belajar peserta didik pada <i>pre-test</i> siklus I didapatkan rata-rata sebesar 58,28% sedangkan untuk <i>post-test</i> rata-rata sebesar 64,48%. Selanjutnya pada siklus II, untuk nilai <i>post-test</i> sebesar 77,58%. Disimpulkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar dan berpikir kritis pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 mulai dari siklus I dan siklus II setelah menerapkan pembelajaran berorientasi pada aktivitas berpikir kritis.
Kata kunci: <i>Berpikir Kritis;</i> <i>Peserta Didik;</i> <i>Problem-Based Learning.</i>	

I. PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir setiap individu berbeda-beda, ada yang cepat dan ada yang lambat. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir yang baik akan mudah mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisisnya terhadap pemecahan masalah. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi akan mudah menerima pelajaran dari guru. Sebaliknya peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang rendah akan lebih sulit menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran di sekolah, khususnya fisika, keterampilan berpikir kritis dalam kegiatan belajar mengajar ini harus terus dikembangkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, berpikir kritis adalah berpikir dengan baik dan merenungkan atau mengkaji tentang proses berpikir orang lain, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, proses berpikir itu pada

pokoknya ada tiga langkah yaitu pembentukan pengertian, pem-bentukan pendapat, dan penarikan kesimpulan, berpikir kritis merupakan salah satu karakter yang akhir-akhir ini memang menjadi isu pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa.

Kemampuan berpikir kritis diperjelas melalui UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Berpikir kritis digunakan untuk menjelaskan berpikir yang dengan maksud jelas dan terarah pada tujuan. Diane (1984: 30) menyebutkan "*The term critical thinking is used to describe thinking that is purposeful and goal directed*", oleh karena itu peserta didik harus memiliki kompetensi pedagogi, profesional, kepribadian dan sosial yang baik dan juga diharapkan memiliki bekal keterampilan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, mengambil keputusan dan berpikir kreatif. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik perlu dilakukan inovasi pembelajaran, dengan pembelajaran yang inovatif diharapkan peserta didik menjadi pribadi yang pemikir kritis yang dapat dilihat dari keterampilannya menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan, menjelaskan apa yang dipikirkannya dan membuat keputusan, menerapkan kekuatan berpikir kritis pada dirinya sendiri, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap pendapat-pendapat yang dibuatnya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah seorang guru IPA di SMP Negeri 1 Borbor, menyatakan bahwa kurangnya minat belajar peserta didik ketika sudah masuk pada materi fisika yang selalu memperoleh skor rendah jika dibandingkan dengan materi biologi apalagi dengan mata pelajaran lainnya, hal ini kemungkinan disebabkan oleh karena guru sering menjadikan peserta didik sebagai objek belajar bukan sebagai subjek belajar, juga penggunaan metode dan model pembelajaran yang kurang sesuai. Berdasarkan hasil observasi tentang nilai rata-rata hasil ujian akhir sekolah IPA SMP Negeri 1 Borbor 3 tahun pelajaran terakhir yaitu 2017/2018, 2018/2019 dan 2019/2020 masing-masing adalah 50,34; 49,75; dan 51,67 tergolong

rendah dimana belum mendapat mencapai kriteria ketuntasan (KKM) IPA Ujian Nasional sebesar 55,00. Dalam pembelajaran IPA, guru lebih dominan menggunakan model konvensional dengan menggunakan metode ceramah yang hanya berlangsung dengan satu arah saja. Guru lebih cenderung hanya menjelaskan materi saja, menjejali dengan menampilkan rumus-rumus, contoh soal dan memberikan pekerjaan rumah, sehingga peserta didik menjadi penerima informasi pasif. Peserta didik lebih banyak menerima, mencatat dan menghafal pelajaran, hal ini dianggap sebagai pemicu menjadi kurang menariknya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak maksimal, dalam menyampaikan materi ajar, model pembelajaran merupakan salah satu alat yang penting diperhatikan oleh guru agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan maksimal. Selain itu, pada model pembelajaran selalu mengikuti langkah-langkah tertentu dalam menyajikan materi ajar yang dapat menghindari kejenuhan peserta didik dalam mengikutinya, hal ini senada dengan Darhim (dalam Yusdiana, 2018: 18) mengatakan bahwa: Sangat dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk mengakomodasikan peningkatan kompetensi peserta didik sehingga hasil belajar dapat lebih baik khususnya kemampuan belajar matematika maupun mata pelajaran lainnya, sangat dibutuhkan setiap manusia mampu memecahkan masalah dan menentukan kesimpulan.

Dengan menerapkan model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik atau melibatkan peserta didik tersebut dalam pembelajaran IPA dan menerapkan pembelajaran yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari peserta didik diharapkan mampu menjadi solusi terhadap masalah tersebut adalah *problem-based learning*, model *problem-based learning* atau dikenal dengan model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata yang ditemui di lingkungan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui *Problem-Based Learning* di SMP Negeri 1 Borbor".

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang diadaptasi dari model PTK Kemmis dan Taggart, menurut Suharsimi Arikunto (2015: 137) bahwa secara garis besar penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui empat langkah utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Senada dengan Tampubolon (2014: 19) penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan baik pendidik maupun calon pendidik untuk memperbaiki kinerja menyangkut kualitas proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui tindakan refleksi dalam bentuk siklus.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII.I SMP Negeri 1 Borbor sebanyak 29 orang yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 19 orang perempuan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas VII.1 SMP Negeri 1 Borbor yang terletak di Jalan Pangoruan Pasar Borbor, Kecamatan Borbor Kabupaten Toba.

3. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan untuk mengamati pelaksanaan tindakan kelas, observasi ini mengungkap berbagai hal menarik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan *problem-based learning*.

b) Penilaian/Tes

Melaksanakan penilaian (tes untuk submateri ajar) dengan bentuk soal. Soal ini digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik sesudah pelaksanaan kelas, penilaian dengan bentuk soal yang berbeda setiap siklus untuk mengukur ketercapaian indikator-indikator yang disampaikan oleh penulis, sekaligus mengukur nilai kompetensi dasar.

c) Studi Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan adalah foto-foto kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan *problem-based learning*. Dokumentasi foto-foto yang digunakan adalah sebagai alat bantu untuk menggambarkan apa yang terjadi di ruang kelas pada waktu proses belajar mengajar berlangsung.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan data kualitatif dan kuantitatif.

- a) Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka. Data kuantitatif ini diperoleh dengan menggunakan tes formatif pada siklus I dan II. Data kuantitatif ini diperoleh dengan menghitung rata-rata kelas dari hasil tes yang diberikan oleh peneliti kepada peserta didik. Hasil tes formatif (tes akhir) dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = nilai rata-rata kelas

$\sum x$ = jumlah semua nilai peserta didik

n = banyak peserta didik

Untuk menghitung ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{jumlah siswa yang mendapatkan nilai} \geq 70}{\sum \text{siswa yang mengikuti tes}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentasi ketuntasan belajar

$\sum x \geq 70$ = jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 70

$\sum s$ = Banyak peserta didik

100 = Bilangan tetap

(sumber: Agung Purwo, 2001: 130)

- b) Data Kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Data yang diambil dari kegiatan ini adalah data dari kegiatan observasi aktivitas. Data observasi untuk mengetahui kesulitan peserta didik dan guru selama proses belajar mengajar. Analisis ini dilakukan selama siklus I dan siklus II berlangsung dalam pembelajaran di kelas. Nilai kreativitas berpikir kritis peserta didik diperoleh dengan rumus:

$$Np = \frac{R}{Sm} \times 100$$

Keterangan:

Np = nilai yang dicari atau diharapkan

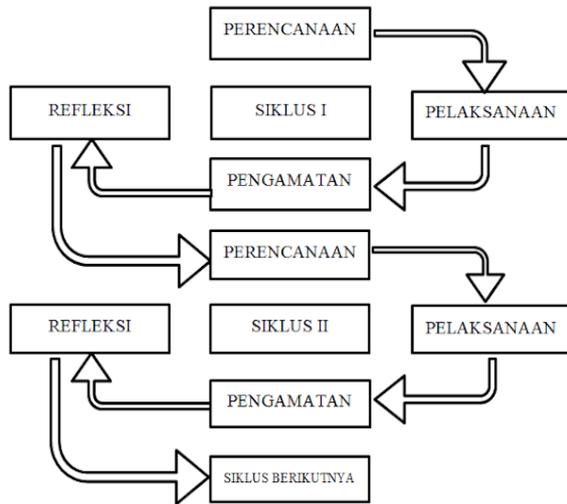
R = skor selama observasi dilakukan

Sm = skor maksimal observasi

100 = bilangan tetap

5. Prosedur Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2015: 137) bahwa secara garis besar penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui empat langkah utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Model Kemmis dan MC. Taggart adalah yang dipilih dalam penelitian ini. Berikut ini tertera gambar berupa siklus yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas yaitu:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas
Desain penelitian tindakan kelas Kemmis dan
MC. Taggart (Arikunto, 2015: 137)

Adapun kriteria tingkat keberhasilan berpikir kritis peserta didik dalam (%) tertera pada Tabel dibawah ini:

Tabel 1. Kriteria Tingkat Keberhasilan
Kualitatif Peserta Didik

Tingkat Keberhasilan	Makna
>80	Sangat tinggi
60-79	Tinggi
40-59	Sedang
20-39	Rendah
>20	Sangat Rendah

(Sumber: Agip 2006: 41)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Vincent (dalam Alec Fisher, 2009: 5) mengartikan berpikir sebagai “segala aktivitas mental yang membantu merumuskan atau memenuhi keinginan untuk memahami, dan berpikir adalah sebuah pencari jawaban, sebuah pencapaian makna”, sejalan dengan Susilaningrum (2014: 22) menjelaskan bahwa “berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dengan jelas digunakan dalam aktivitas mental seperti me-

mecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah”. Dalam siklus kehidupan, manusia selalu dihadapkan pada problema-problema sosial sehingga sangat penting untuk menembangkan keterampilan berpikir kritis manusia itu sendiri, salah satu cara yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah dengan menerapkan *problem-based learning*. Menurut Suprijono (2016: 204) mengatakan bahwa “tujuan dari *problem-based learning* adalah mengembangkan keterampilan meneliti dan kemampuan memecahkan masalah, serta membentuk perilaku dan keterampilan berpikir”. Temuan yang ditemukan pada pelaksanaan penelitian menggunakan *problem-based learning* siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Temuan pada Pelaksanaan *Problem-Based Learning*

No.	Tahapan	Temuan
1.	Orientasi masalah kepada peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> a. Partisipasi peserta didik masih rendah ketika guru memberikan pertanyaan terkait masalah yang disajikan. b. Saat penayangan video apresepsi ada beberapa peserta didik yang tidak menyimak dengan baik.
2.	Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	<ul style="list-style-type: none"> a. Beberapa peserta didik tidak aktif dalam sesi tanya jawab. b. Peserta didik kurang memperhatikan arahan guru dalam mengerjakan LKPD yang disajikan oleh guru.
3.	Membimbing penyelidikan maupun berkelompok	<ul style="list-style-type: none"> a. Beberapa peserta didik tidak terlihat aktif dalam diskusi. b. Ada beberapa peserta didik yang kurang dalam menghargai pendapat temannya dalam proses diskusi. c. Masih ada beberapa peserta didik yang tidak memahami atau kebingungan dalam mengerjakan LKPD. d. Beberapa peserta didik masih bertanya pada guru apa yang harus diisi pada LKPD yang disajikan oleh guru.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	a. Masih ada beberapa didik yang masih malu untuk mempresentasikan. b. Kondisi kelas kurang kondusif. c. Masih ada beberapa peserta didik kurang berpartisipasi dalam menyampaikan hasil temuannya dalam diskusi.	5. Menyusun dan mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan yaitu, lembar kegiatan peserta didik (LKPD) dan alat alat praktikum yang telah dirangkai sedemikian rupa. 6. Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pelaksanaan diskusi. 7. Mengelola kondisi kelas dan melakukan pendekatan terhadap peserta didik agar proses pembelajaran berjalan dengan yang diharapkan. 8. Sebelum guru mengajarkan materi pembelajaran, guru harus sudah siap menguasai materi yang akan diajarkan. 9. Mempersiapkan soal individu atau tes akhir siklus II.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	a. Antusias peserta didik menurun saat diminta menyimpulkan hasil diskusi. b. Kondisi kelas tidak kondusif. c. Beberapa peserta didik masih memberikan pendapat yang melenceng dari yang seharusnya menjadi topik permasalahan diskusi.	

Setelah siklus I dilaksanakan, didapatkan hasil rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik mencapai 72,03 yang berada pada kategori baik dan ketuntasan mencapai 59%. Hal ini berarti terjadi peningkatan jika dilihat dari hasil pretes yang telah dilakukan yaitu 28% peserta didik yang mencapai ketuntasan dengan rata-rata nilai yang didapatkan 53,78. Tetapi peningkatan ini dirasa belum mencapai hasil yang optimal, sehingga peneliti perlu melaksanakan siklus II, untuk proses pembelajaran dan hasil yang baik, maka peneliti melakukan perbaikan sebelum dilaksanakannya siklus II. Berikut perbaikan yang dilakukan untuk siklus II:

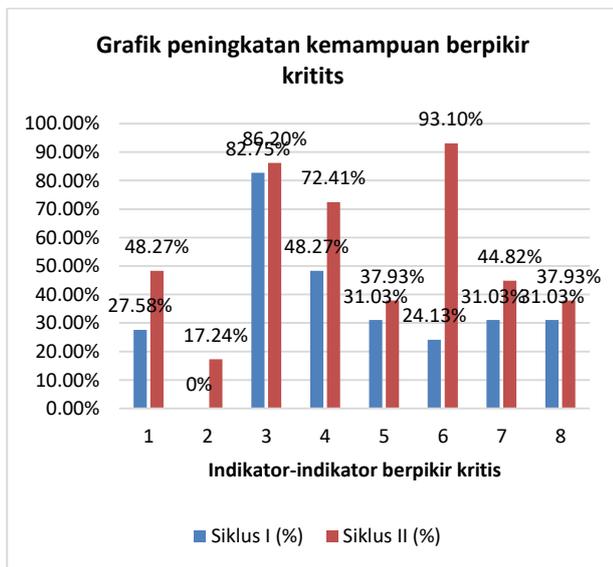
1. Perbaikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan model *problem-based learning*.
2. Kelompok dibentuk secara heterogen berdasarkan hasil nilai (peringkat) dari siklus I dengan memperhatikan peserta didik yang pandai dan peserta didik yang kurang pintar. Diharapkan peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dapat membantu peserta didik yang kurang dalam menganalisis masalah.
3. Menciptakan suasana diskusi yang menyenangkan dan menarik tetapi tetap terkontrol agar kegiatan diskusi tetap berjalan baik yaitu dengan memberikan kegiatan diskusi yang berbeda
4. Meningkatkan pengarahannya kepada peserta didik untuk lebih antusias dalam kegiatan diskusi.

Secara umum, pelaksanaan siklus II sudah dapat dikatakan lebih baik daripada siklus I. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan dalam proses pembelajaran dari hasil tes evaluasi yang telah dilakukan, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa temuan. Temuan tersebut antara lain terdapat pada tahap mengorganisasikan peserta didik untuk belajar yaitu masih ada beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan arahan guru dalam pengerjaan LKPD, dan pada tahap membantu penyelidikan individu maupun kelompok, masih ada peserta didik yang bertanya pada guru dan kurang yakin pada jawabannya. Hal ini terjadi karena peserta didik masih kurang memperhatikan guru memberikan arahan pengerjaan LKPD serta kurangnya rasa percaya diri peserta didik dalam pengerjaan tugas kelompoknya. Berdasarkan hasil tes siklus II, kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII pada pelajaran materi fisika meningkat dari pada saat hasil tes siklus I dimana didapatkan hasil rata-rata nilai keterampilan berpikir kritis peserta didik mencapai 86,09 yang berada pada kategori sangat baik dengan ketuntasan mencapai 86%, pada pelaksanaan pembelajaran siklus I, masalah yang dibahas adalah oleh seluruh kelompok adalah mengenai getaran dan pemahaman konsep konsep pada materi tersebut.

Sedangkan pada siklus II, masalah yang dibahas oleh seluruh kelompok adalah mengenai materi gelombang dan pemahaman pada konsep-konsep gelombang, peningkatan pada kemampuan kemampuan berpikir kritis ini dapat dilihat berdasarkan ketercapaian setiap indikator, terdapat delapan indikator kemampuan berpikir kritis yang diukur dalam penelitian ini, yaitu: (1)

indikator menganalisis masalah, pada siklus I diperoleh hasil sebesar 27,58% dan meningkat sebesar 20,69% pada siklus II menjadi 48,27%, (2) indikator memfokuskan masalah, pada siklus I diperoleh sebesar 0% dan meningkat sebesar 17,24% pada siklus II menjadi 17,24%, (3) indikator mencari informasi, pada siklus I diperoleh hasil sebesar 82,75% dan meningkat sebesar 3,45% pada siklus II menjadi 86,20%, (4) indikator mengkomunikasikan atau menyajikan masalah, pada siklus I diperoleh hasil sebesar 48,27% dan meningkat sebesar 24,14% pada siklus II menjadi 72,41%, (5) indikator memberikan pendapat tentang topik masalah, pada siklus I diperoleh hasil sebesar 31,03% dan meningkat sebesar 6,9% pada siklus II menjadi 37,9%, (6) indikator menghargai pendapat yang berbeda, pada siklus I diperoleh hasil sebesar 24,13% dan meningkat sebesar 68,97% pada siklus II menjadi 93,10%, (7) indikator memberikan alternatif solusi tentang masalah yang menjadi topik diskusi, pada siklus I diperoleh hasil sebesar 31,03% dan meningkat sebesar 13,79% pada siklus II menjadi 44,82%, (8) indikator memilih solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah, pada siklus I diperoleh hasil 31,03% dan meningkat sebesar 6,9% pada siklus II menjadi 37,93%.

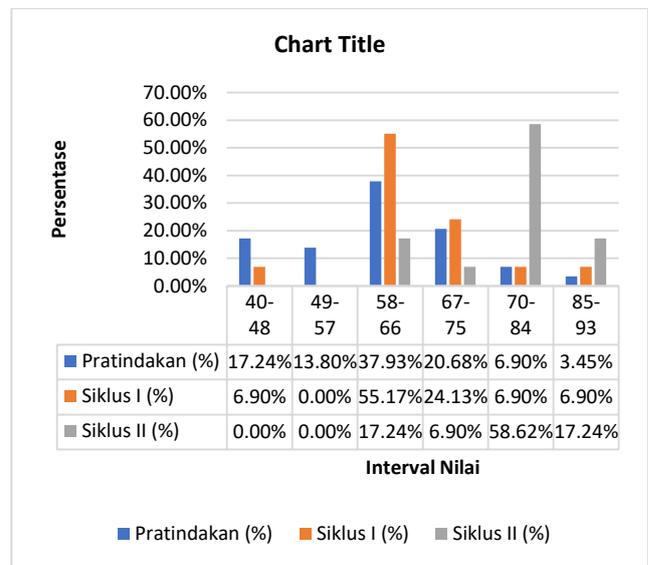
Berikut adalah grafik peningkatan kemampuan berpikir kritis pada setiap indikator:



Gambar 1. Grafik peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik

Selain dilihat berdasarkan indikatornya, peningkatan kemampuan berpikir kritis juga dapat dilihat berdasarkan kategori rentang nilai kemampuan berpikir kritis yang telah ditentukan

sebelumnya oleh peneliti. Berdasarkan hasil tes evaluasi yang dilakukan pada siklus I, didapatkan hasil bahwa peserta didik tersebar dalam 4 kategori yaitu pada kategori kurang sebanyak 2 orang, kategori cukup sebanyak 16 orang, kategori baik sebanyak 9 orang, dan kategori sangat baik sebanyak 2 orang. Sedangkan setelah dilakukan tes evaluasi pada siklus II, didapatkan hasil bahwa peserta didik tersebar dalam 3 kategori yaitu pada kategori cukup sebanyak 5 orang, kategori baik sebanyak 2 orang dan kategori sangat baik sebanyak 22 orang. Untuk melihat ketuntasan secara klasikal, berikut disajikan dalam bentuk grafik:



Gambar 2. Grafik Peningkatan Hasil Ketuntasan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Adanya peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis tersebut, dikarenakan adanya perbaikan dalam proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II yang dilakukan berdasarkan rekomendasi dari hasil refleksi yang telah dilakukan oleh peneliti dan juga observer. Dilihat dari keberhasilan tersebut, secara keseluruhan telah terdapat peningkatan proses pembelajaran dengan menggunakan *problem-based learning*. Dilihat dari hasil tes evaluasi, indikator berpikir kritis peserta didik pada pelajaran materi fisika sudah mengalami peningkatan, selain itu presentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM sudah lebih dari yang ditentukan, yaitu dengan perolehan presentase ketuntasan sebesar 88%, hal ini berarti, penelitian dengan menggunakan *problem-based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada materi getaran dan gelombang peserta didik kelas VIII dikatakan sudah berhasil. Peneliti

memutuskan bahwa penelitian cukup dilaksanakan sebanyak II siklus, hal ini disebabkan karena penelitian ini telah berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan memecahkan masalah dengan baik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII pada materi getaran dan gelombang setelah diterapkan *problem-based learning*, hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan pada setiap indikator kemampuan berpikir kritis yang dilihat dari persentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis tersebut dalam setiap siklusnya, peningkatan ini terjadi karena adanya perbaikan berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada setiap siklusnya, sehingga *problem-based learning* dapat diterapkan sesuai tahapannya dengan baik. Selain dari hasil ketuntasan dan skor setiap indikator berpikir kritis, keberhasilan penelitian ini dapat pula dilihat dari pencapaian akhir kategori penilaian kemampuan berpikir kritis pada siklus II yaitu adanya peningkatan dimana sebanyak 5 orang berada pada kategori cukup, 2 orang berada pada kategori baik dan 22 orang berada pada kategori sangat baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII pada materi getaran dan gelombang dapat ditingkatkan dengan penerapan model *problem-based learning*.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik melalui *Problem-Based Learning* Di SMP Negeri 1 Borbor.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agung, Purwoko. (2001). *Panduan Penelitian PTK*. Semarang: Unnes Press
- Alec Fisher. (2009). *Berpikir Kritis "Sebuah Pengantar"*. Jakarta: Erlangga.

Arikunto, Suharsimi. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV Mitra Karya.

Diane, E, Wendoks Old S, W, & Duskin Feldman, R. (2008). *Human Development*. Jakarta: Kencana

Suprijono, Agus. (2016). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Susilaningrum, S.E. (2014). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran IPA Melakukan Pendekatan Scientif Bermetode Group Investigation Pada Siswa Kelas Vc sd Bantul Timur. <http://eprints.uny.ac.id/14341/1.SKRIpsi-ENDAH-SRI-SUSULANINGRUM>. Pdf.Diakses 05 Juli 2022.

Tampubolon, M Saur. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga

Yusdiana, B.I., & Hidayat, W. (2018). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Peserta didik SMA Pada Materi Limit Fungsi. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*. Vol. 1 No. 3